

Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Student Engagement* pada Siswa MAN Pinrang

Amirah Ansyar¹, Dian Novita Siswanti², Nur Akmal³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: amirahansyar130120@gmail.com¹, dian.novita@unm.ac.id²,
nurakmal@unm.ac.id³

Article History:

Received: 30 Mei 2023

Revised: 01 Juni 2023

Accepted: 05 Juni 2023

Keywords: *Self-efficacy, Student, Student engagement*

Abstract: *The progress of a country can be seen in the quality of education in that country. Active involvement of students in the school environment is very important. Active student involvement is called student engagement. Low student engagement will have an impact on low learning achievement and are more likely to experience frustration and receive negative responses from the teacher. Student engagement in students is influenced by many things, one of the factors of individual factors is that students must have self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and student engagement in MAN Pinrang students. This research uses quantitative methods. Respondents in this study were 234 students who were obtained using random sampling techniques. This study was measured using a scale of self-efficacy and student engagement. The analysis used in this study is the Spearman Rho correlation with the help of SPSS 25.0 for windows. The results of this study indicate that the significant value is $p = 0.000$ ($p < 0.05$) and the correlation coefficient is $r = 0.406$. Thus there is a positive relationship between self-efficacy and student engagement. A positive r value means that the higher the self-efficacy, the higher the student engagement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) mengatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapat pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan ilmu, kemandirian, kreatifitas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab pada individu. Pendidikan diharapkan dapat menjadikan anak-anak bangsa mampu memainkan bagian yang penting diberbagai keadaan dalam kehidupan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sekolah sangat diharapkan untuk sanggup menghasilkan individu-individu sukses dan berkualitas dalam menghadapi proses kegiatan belajar di sekolah (Fikrie & Ariani, 2019).

Munadlir (2016) mengemukakan sekolah adalah suatu lembaga pengelolaan pendidikan dan pengajaran pada siswa untuk mencapai tujuan dan harapan. Sekolah juga menjadi wadah yang ampuh dalam keterampilan, sikap, dan membangun kecerdasan siswa dalam menghadapi realita

kehidupan. Maka dari itu, sangat penting dikembangkan peran sekolah agar mampu mendatangkan generasi yang bertanggung jawab sesuai dengan metode pendidikan nasional Indonesia.

Kurniawati (2022) mengemukakan bahwa kemajuan suatu negara bisa dilihat pada bagaimana kualitas pendidikan yang ada pada negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan akan menjadikan negara tersebut menjalani suatu ketertinggalan dalam dunia pendidikan. Guswanti (2021) mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dengan secara aktif di dalam lingkungan sekolah sangatlah berharga. Keterlibatan siswa dengan secara aktif di lingkungan sekolah, sangat diharapkan mampu berlangsung secara efisien dan efektif.

Dengan melakukan proses pembelajaran yang efektif dapat memotivasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan, di antaranya kecerdasan akhlak, pengendalian diri, spiritual keagamaan, kepribadian, dan beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam diri. Keterlibatan siswa yang secara aktif di sekolah disebut dengan *student engagement* (Guswanti, 2021). *Student engagement* adalah suatu aspek yang sangat penting di dalam lingkup pendidikan. Siswa patut menginvestasikan upaya dan waktu dengan sungguh-sungguh pada kesehariannya untuk memperoleh pengetahuan dan kebutuhan keterampilan yang mampu memfasilitasi pembelajaran dan sampai pada kesuksesan dalam karir. Maka dari itu, *student engagement* merupakan keadaan yang vital dalam hal pendidikan (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008).

Berdasarkan pengumpulan data awal yang telah dilakukan peneliti melalui *google form* dengan 50 responden yang merupakan siswa kelas X dan XI adalah memperoleh hasil yang bertolak belakang pada aspek-aspek *behavioral engagement*, *emosional engagement*, dan *cognitive engagement*. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 siswa mengungkapkan bahwa ketika berada di lingkungan sekolah cenderung diam, kurang bersosialisasi, dan merasa bosan dengan mata pelajaran dan metode pembelajaran yang membosankan.

Boekoorts (2000) mengemukakan bahwa *student engagement* siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor individu dan lingkungan. Salah satu faktor individu adalah siswa yang patut memiliki *self-efficacy*. Ferdiansyah, Rohaeti, dan Suherman (2020) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu hal yang berhubungan dengan adanya keyakinan dalam diri setiap individu. Setiap individu pasti mempunyai kemampuan yang berbeda-beda begitupun dengan kemampuan dalam dirinya untuk membangkitkan semangat dalam proses pembelajaran. *Self-efficacy* menyangkut persepsi mengenai diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam menyelesaikan permasalahan yang seharusnya dihadapi (Nurmalita dkk, 2021).

Ferdiansyah dkk (2020) mengemukakan sangat banyak yang bisa mempengaruhi model pembelajaran siswa saat berada di lingkungan sekolah dan itu berasal dari luar diri dan dalam diri seorang siswa. Faktor yang dapat mempengaruhi dalam diri seorang siswa yaitu faktor psikis seperti *self-efficacy*. Pramisyanti dan Khoirunnisa (2022) beberapa alasan yang menjadi penyebab siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas karena kurangnya pemahaman mengenai materi, kurang bersemangat, dan kurangnya keyakinan dengan kemampuan diri sendiri. Kemudian, hal ini yang membuat banyak siswa kemudian tidak mengerjakan tugas-tugas. Hal ini diperkuat pada hasil penelitian Suciningtyas (2016) bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan motivasi berprestasi yang tinggi dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang tinggi.

LANDASAN TEORI

A. *Student Engagement*

1. Pengertian *Student Engagement*

Fredricks dkk, (2004) mengemukakan bahwa *student engagement* merupakan perilaku pada siswa. Siswa merasa bahwa dirinya terikat pada kegiatan-kegiatan yang berada pada lingkup sekolah dan diwujudkan pada *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.

2. Aspek-Aspek *Student Engagement*

Fredricks dkk (2004) mengemukakan 3 aspek-aspek *student engagement* yaitu:

- a. *Behavioral engagement*. *Student engagement* dilihat dalam bentuk perilaku. Siswa dengan *behavioral engagement* akan memunculkan perilaku hadir tepat waktu, tidak pernah absen di kelas, mematuhi norma yang berlaku, dan tidak mengganggu saat proses pembelajaran.
- b. *Emotional engagement*. *Student engagement* yang terlihat secara emosional. *Emosional engagement* memunculkan reaksi seperti rasa senang, minat, menikmati, rasa puas dalam kegiatan akademik sekolah. Siswa dengan *emotional engagement* positif akan menumbuhkan rasa ketertarikan menjalani proses belajar, menikmati proses belajar, dan bersemangat dalam pembelajaran.
- c. *Cognitive engagement*. *Student engagement* yang dilihat menggunakan kognitif. Siswamenunjukkan usaha-usaha dalam proses belajar, seperti mengerjakan ujian pelajaran, percaya diri, dan menjalani tantangan yang dihadapi.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Student Engagement*

Gibbs dan Poskitt (2010) mengemukakan bahwa terdapat 8 faktoraktor yang dapat mempengaruhi tingkat *student engagement* pada pembelajaran, yaitu:

- a. Hubungan guru dengan siswa
Pentingnya hubungan baik terjalin antara guru dan siswa. Dengan hubungan tersebut, siswa belajar tentang keyakinan mereka, orientasi untuk belajar, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas akademik. Dukungan emosional sangat memberikan kontribusi yang baik dalam keberhasilan akademik siswa. Saat belajar, munculnya rasa ketertarikan yang kuat dapat menjadikan seorang siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi suatu tantangan, dapat menepatkan tujuan positif, dan membangun harapan-harapan yang tinggi.
 - b. Pembelajaran Relasional
Bagian penting bagi remaja dalam mengembangkan keyakinan dan perilaku. Siswa mempunyai kesempatan bertukar pikiran dan berinteraksi dengan siswa lain selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga berfokus pada pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan untuk siswa ikut serta dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
 - c. Disposisi untuk menjadi seorang pembelajar
Disposisi merupakan sikap-sikap yang diperoleh untuk melalui sebuah pengalaman-pengalaman berkesan bagi dirinya. Siswa yang terlibat secara kognitif cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan optimis.
 - d. Motivasi dan minat belajar
Motivasi adalah dorongan siswa untuk menginvestasikan waktu dan usaha. Konsep motivasi meliputi nilai, harapan akan sukses, dan unsur afektif. Siswa mempunyai minat yang berbeda-beda pada masing-masing pembelajaran. Pengalaman yang menarik atau berkesan secara psikologis dapat mempengaruhi minat siswa saat pembelajaran. Namun, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu dan situasional.
 - e. Agen pribadi/otonomi kognitif
-

Agen pribadi, hal ini berkaitan pada kontrol dan secara aktual dapat dirasakan siswa saat proses pembelajaran. Membangun rasa kemampuan dan otonomi siswa adalah pendekatan pengajaran yang efektif. Guru dapat mengontrol siswa dengan cara mendengarkan siswa, meminta siswa aktif dalam sesi tanya jawab, menyatakan keinginan atau pendapat siswa, dan memberikan waktu untuk refleksi dan menghargai setiap perspektif atau pendapat siswa.

f. *Self-efficacy*

Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi, akan lebih berpartisipasi aktif selama kegiatan belajar, bertahan dengan baik, lebih rajin, dan mengerjakan setiap tugas-tugas dengan tepat. *Self-efficacy* juga mempengaruhi keterlibatan dan pencapaian hasil pembelajaran.

g. Goal orientation

Goal menjadi sangat efektif dalam mewujudkan suatu pencapaian. Siswa yang fokus pada tujuan pembelajaran berkaitan pada peningkatan kompetensi cenderung termotivasi secara intrinsik, lebih tahan menghadapi suatu tantangan dan mencari tantangan.

h. *Academic self regulated learning*

Self regulated academic yaitu seberapa jauh siswa dapat terdorong untuk belajar, memikirkan tentang pembelajaran, dan proaktif memanfaatkan proses *self-regulated* untuk meningkatkan selama proses pembelajaran.

B. *Self-Efficacy*

1. Pengertian *Self-Efficacy*

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri pada individu untuk memperoleh tujuan yang diharapkan untuk mencapai hasil. Individu yang mengalami keberhasilan maka *self-efficacy* akan meningkat dan dapat membuat individu akan lebih termotivasi secara kognitif, bertindak tekun dan tujuan yang ingin dicapai sangat jelas.

2. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa terdapat 3 aspek-aspek dalam *self-efficacy*, yaitu:

a. Kesulitan (*level*)

Masalah yang berkaitan pada kesulitan tugas yang harus individu selesaikan dari tuntutan. Individu berupaya dalam melakukan tugas yang ia persepsikan mampu diselesaikan dan mampu menghindari situasi yang dirasa berada diluar kemampuannya.

b. Kekuatan (*strength*)

Aspek ini kuatnya dengan keyakinan individu dengan kemampuan yang dimiliki individu. Dengan pengharapan kuat akan mendorong untuk tetap teguh serta konsisten mencapai tujuan. Individu dengan keyakinan yang kuat akan terus berusaha meskipun di hadapkan dengan banyak hambatan.

c. Generalisasi (*generality*)

Suatu keyakinan individu mengenai kemampuan diri dalam menguasai tugas, materi dan mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas. Keyakinan individu dengan kemampuan yang dimiliki bergantung dengan pemahaman dan kemampuan diri baik itu terbatas pada aktivitas tertentu ataupun aktivitas luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*. Sugiyono (2013)

mengemukakan teknik korelasi *Spearman Rho* digunakan untuk mencari suatu hubungan dan mendapatkan pembuktian hipotesis hubungan antar variabel yang diteliti. Korelasi antar variabel dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN pinrang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu merupakan teknik dengan penarikan sampel yang dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi (Sugiyono, 2013). Populasi homogen yang memungkinkan sampel diambil langsung dari populasi secara acak dalam ukuran yang telah ditentukan. Setiap anggota dalam populasi mempunyai peluang atau hak dan kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel yang akan diteliti adalah dengan menggunakan skala yang diadaptasi oleh peneliti. Azwar (2017) mengemukakan skala adalah sebuah alat ukur yang disusun untuk memperoleh respon individu yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Jenis skala yang digunakan pada penelitian kali ini adalah skala Likert.

Kedua skala tersebut telah melewati tahap uji daya deskriminasi aitem, untuk skala *student engagement* yang menggugurkan 5 aitem dan skala *self-efficacy* tidak ada aitem yang gugur. Analisis validitas faktorial juga dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Confirmatory Factory Analysis* (CFA) dengan program *JASP 0.16.4.0 for windows* dengan melihat pada nilai model fit dengan memperhatikan nilai *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) *p-value*. Nilai CFI dan TLI ≥ 0.9 serta RMSEA *p-value* < 0.08 mengindikasikan bahwa model memenuhi *goodness of fit* atau nilai terkategori bagus. Dari hasil pengukuran tersebut juga terdapat sebanyak 7 aitem yang dinyatakan tidak valid pada variabel *student engagement* dengan jumlah aitem menghasilkan nilai CFI sebesar 0.939, TLI sebesar 0.926, dan RMSEA sebesar 0.088 dan 1 aitem yang dinyatakan tidak valid pada variabel *self-efficacy* dengan jumlah aitem menghasilkan nilai CFI sebesar 0.957, TLI sebesar 0.954, dan RMSEA sebesar 0.097.

Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan *software* JASP menggunakan jenis *Alfa Cronbach*. Skala *student engagement* terdiri dari 11 aitem yang diuji terhadap 234 siswa, mendapatkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,794. Sedangkan, skala *self-efficacy* terdiri dari 33 aitem yang diuji terhadap 234 siswa, mendapatkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,924.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	44	19
Perempuan	190	81
Total	234	100

Berdasarkan uraian pada table di atas, dapat diungkapkan bahwa subjek pada penelitian ini berjumlah 234 siswa, yang terdiri atas 44 siswa dengan persentase sebesar 19% berjenis kelamin laki-laki dan 190 siswa dengan persentase sebesar 81% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Deskripsi Usia Subjek

Usia	Jumlah	Persentase
16 tahun	191	82
17 tahun	43	18
Total	234	100

Berdasarkan uraian pada tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 234 siswa dengan rincian sebanyak 191 siswa dengan persentase sebesar 82% berusia 16 tahun dan sebanyak 43 siswa dengan persentase sebesar 18% berusia 17 tahun.

Tabel 3. Deskripsi Kelas Subjek

Kelas	Jumlah	Persentase
XI MIPA 1	26 orang	11
XI MIPA 2	26 orang	11
XI MIPA 3	20 orang	9
XI MIPA 4	19 orang	8
XI MIPA 5	26 orang	11
XI MIPA 6	32 orang	14
XI MIPA 7	18 orang	8
XI SOSIAL 1	19 orang	8
XI SOSIAL 2	19 orang	8
XI AGAMA	29 orang	12
Total	234	100

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini berjumlah 234 siswa dari 10 kelas dengan rincian 26 siswa dengan persentase sebesar 11% kelas XI MIPA 1, 26 siswa dengan persentase sebesar 11% kelas XI MIPA 2, 20 siswa dengan persentase sebesar 9% kelas XI MIPA 3, 19 siswa dengan persentase sebesar 8% kelas XI MIPA 4, 26 siswa dengan persentase sebesar 11% kelas XI MIPA 5, 32 siswa dengan persentase sebesar 14% kelas XI MIPA 6, 18 siswa dengan persentase sebesar 8% kelas XI MIPA 7, 19 siswa dengan persentase sebesar 8% kelas XI SOSIAL 1, 19 siswa dengan persentase sebesar 8% kelas XI SOSIAL 2, dan 29 siswa dengan persentase sebesar 12% kelas XI AGAMA.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *spearman rho* yang menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Hasil analisis uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien korelasi	Signifikansi	Keterangan
<i>Self-efficacy</i> dan <i>student engagement</i>	0,406	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa hasil uji hipotesis pada korelasi antara variabel *self-efficacy* dengan *student engagement* menyatakan nilai koefisien korelasi sebanyak 0,406 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kriteria hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah jika nilai signifikansi berada dibawah atau sama dengan ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan *student engagement* pada siswa MAN Pinrang. Koefisien korelasi sebesar 0,406 menunjukkan bahwa korelasi antara *self-efficacy* dan *student engagement* memiliki tingkat hubungan sedang berdasarkan derajat koefisien korelasi (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi *student engagement* siswa.

Hasil Uji Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin subjek dengan

menggunakan uji-t 2 (*Independent t-test*). Uji-t 2 digunakan untuk membandingkan antara *mean* dari dua sampel yang berbeda, yaitu perbedaan *self-efficacy* dan *student engagement* antara laki-laki dan perempuan. Syarat yang digunakan dalam analisis uji-t 2 adalah jika nilai *Sig. (2-tailed)* <0,05. Uji-t 2 diolah dengan menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Adapun hasil analisis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Perbedaan *Self-Efficacy* Dan *Student Engagement* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. (2-tailed)	Ket
<i>Self-efficacy</i>	Laki-laki	44	105,34	0,930	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	190	105,59		
<i>Student engagement</i>	Laki-laki	44	33,91	0,011	Ada perbedaan
	Perempuan	190	35,99		

Berdasarkan uraian tabel diatas, dapat dilihat pada nilai signifikansi *self-efficacy* berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 0,930 (<0,05). Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikansi *self-efficacy* antara laki-laki dan perempuan. *Student engagement* berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yaitu sebesar 0,011 (<0,05). Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *student engagement* antara laki-laki dan perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa masuk kategori *student engagement* rendah dengan nilai persentase sebesar 1%, 69 siswa masuk kategori *student engagement* sedang dengan persentase sebesar 30% dan 162 siswa masuk kategori *student engagement* tinggi dengan persentase sebesar 68%. Persentase menunjukkan bahwa siswa MAN Pinrang memiliki *student engagement* tinggi.

Student engagement di sekolah MAN Pinrang berada pada kategori tinggi. Kesulitan dan kendala yang dihadapi siswa selama berada dalam lingkungan sekolah tidak menghalangi siswa untuk memiliki *student engagement* yang tinggi. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa dikelas memperhatikan dengan baik saat guru menjelaskan materi pelajaran. Siswa juga memiliki usaha mempelajari kembali materi pelajaran sebelumnya dan berusaha untuk memahami materi-materi yang dianggap sulit.

Siswa juga merasa tertantang dengan tugas-tugas yang diberikan dan adanya rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara, tingginya *student engagement* dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam memberikan dukungan eksternal kepada siswa berupa pemberian perhatian dan menciptakan metode pembelajaran yang menarik agar siswa dapat menjadi lebih percaya diri, menikmati proses pembelajaran, dan dapat membangun harapan-harapan yang tinggi.

Trowler (2010) mengemukakan bahwa *student engagement* adalah adanya keterlibatan siswa yang berfokus pada usaha, waktu dan sumber daya lainnya yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, emosi dan kognitif untuk mengoptimalkan perkembangan performa siswa, meningkatkan hasil belajar, pengalaman siswa dan reputasi sekolah. Akmal, Lubis dan Haris (2022) mengemukakan bahwa setiap siswa yang memiliki *student engagement* yang besar dengan sekolah akan mentransfer efek positif berupa proses pembelajaran interaktif dan kondusif, penyerapan materi yang positif, proses sosialisasi dan organisasi di dalam kelas yang baik, serta hasil nilai akhir yang dapat menunjukkan prestasi yang jauh lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Rusmawati (2022) semakin tinggi *student*

engagement maka semakin tinggi *self-efficacy* santri, yaitu seperti menjadi lebih terlibat dalam segala kegiatan akademik maupun nonakademik dan meningkatkan prestasi belajar.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 7 siswa masuk kategori *self-efficacy* rendah dengan persentase sebesar 3%, 188 siswa masuk kategori *self-efficacy* sedang dengan persentase sebesar 80% dan 39 siswa masuk kategori *self-efficacy* tinggi dengan persentase sebesar 17%. Persentase menunjukkan bahwa siswa MAN Pinrang memiliki *self-efficacy* sedang.

Sebagian siswa mampu menunjukkan efikasi diri dan keyakinan diri dalam proses pembelajaran dimana mereka terlibat aktif, baik itu saat proses belajar maupun saat diluar kelas. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mendorong dirinya untuk tetap gigih dan konsisten dalam mencapai tujuan. Siswa juga mampu menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapi dan tetap bertahan menghadapi kesulitan yang dihadapinya.

Pada usia remaja itu juga merupakan usia bimbang, penuh keraguraguan sehingga *self-efficacy* yang sedang itu wajar saja karena dimana usia ini masih mencari identitas diri sehingga belum memunculkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pola pikir pada usia remaja masih belum matang sehingga masih belum mampu mengeluarkan secara maksimal kemampuan atau potensi yang dimiliki.

Helsa dan Lidiawati (2021) berpendapat *self-efficacy* adalah bagian dari suatu motivasi intrinsik yang bisa mempengaruhi kesanggupan diri individu untuk dapat bertahan saat menghadapi hambatan dan kesulitan. Nur (2021) *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan dari dalam diri individu mengenai kemampuan dirinya saat melakukan tindakan atau tugas untuk mencapai tujuan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berdampak pada pencapaiannya dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami dan Wutsqa (2017) menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Ciamis yang berada pada kategori sedang.

Hasil analisis penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada siswa MAN Pinrang dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis dapat diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,406 menunjukkan bahwa *self-efficacy* dengan *student engagement* memiliki tingkat hubungan yang signifikan.

Penelitian ini menunjukkan *student engagement* siswa akan tinggi ketika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa setiap individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menghadapi ketakutan atau kecemasan akan mampu mengontrol kejadian tersebut. Individu mampu mengontrol karena kontrol dalam diri individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan dapat mengurangi hal yang tidak menyenangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gianida (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *student engagement*. Penelitian yang sejalan juga yang dilakukan oleh Chang dan Chien (2015) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *student engagement*. Sehingga *student engagement* dapat ditingkatkan lebih baik lagi dengan cara lebih meningkatkan *self-efficacy*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *student engagement* laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi 0,011 ($< 0,05$). Nilai rata-rata total pada skala *student engagement* pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 33,91. Nilai rata-rata pada jenis kelamin perempuan sebanyak 35,99. Hal ini menunjukkan siswa berjenis kelamin perempuan memiliki *student engagement* yang tinggi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki.

.....

Pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul dan Jainudin (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan *student engagement* berdasarkan jenis kelamin. Siswa berjenis kelamin perempuan yang memiliki *student engagement* tinggi dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada saat berinteraksi di dalam kelas dan saat proses pembelajaran, siswa berjenis kelamin perempuan akan lebih aktif yakni menjawab pertanyaan dan mulai bertanya di dalam kelas dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki yang lebih memilih untuk diam saat diberikan pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dan *student engagement* pada siswa MAN Pinrang. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi *student engagement* pada siswa MAN Pinrang. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka semakin rendah juga *student engagement* pada siswa MAN Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa
 - a. Diharapkan kepada siswa agar tetap dapat mempertahankan *student engagement* yang ada pada dirinya agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.
 - b. Saat proses pembelajaran, diharapkan kepada siswa agar tetap percaya dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengikuti setiap pembelajaran di kelas
2. Guru

Diharapkan kepada guru tetap memperhatikan *student engagement* siswa supaya dapat tetap terlibat dengan baik selama proses belajar di kelas.
3. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan untuk dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memungkinkan berpengaruh pada *student engagement*, misalnya kontrol diri dan bagaimana relasi antar guru dengan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, F. R., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Student Engagement Pada Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirul Insan Semarang. *Jurnal Empati*, 11(55), 332–336.
- Akmal, M., Lubis, L., & Haris, A. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dan Self Efficacy Dengan Keterlibatan Siswa Pada SMK Swasta YPT Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1058–1066.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta. PT Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy : The Exercise Of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Boekoorts M. Pintrich P. (2000). *Handbook of self-regulation*. New York: Academic Press. Di akses dari https://books.google.co.id/books?id=rv3DZSim6z4C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Chang, D., & Chien, W. cheng. (2015). Determining the Relationship between Academic Self-efficacy and Student Engagement by Meta-analysis. *Proceedings of the 2015 International Conference on Education Reform and Modern Management*, 15(37), 142–145.
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(1),

16–23.

- Fikrie, & Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *In Prosiding Seminar Nasional & Call Pape*. Vol 13, 103–110.60
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. Di akses dari <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.
- Gianida, Z. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Student Engagement (Keterlibatan Siswa) dan Implikasinya Terhadap Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling: Studi Korelasi terhadap Siswa Kelas IX SMP Negeri 40 Bandung Tahunajaran 2018/2019. (Skripsi). (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia. Di akses dari <http://repository.upi.edu/45696/>.
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (year 7-10): A literature review. Report to the Ministry of Education*. In Ministry of Education, New Zealand.
- Guswanti, M. (2021). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Students Engagement Di Madrasah Tsanawiyah Darel Hikmah Pekanbaru*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru. Di akses dari <http://repository.uinsuska.ac.id/46477/2/SKRIPSI%20MAULIDYA%20GUSWANTI.pdf>.
- Helsa, & Lidiawati, K. R. (2021). Peran Self Efficacy Terhadap Student Engagement Pada Mahasiswa Dalam Pandemi Covid-19 Student Engagement During the COVID 19 Pandemic: The Role of Self-efficacy. *Jurnal Psibernetika*, 14(2), 83–93.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Nur, M. A. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Melalui Keterlibatan Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bulukumba. *Infinity: Jurnal Matematika dan Aplikasinya*, 2(1), 1-10.
- Nurmalita, T., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2021). The effect of subjective well-being, peer support, and self-efficacy on student engagement of class X students of four state senior high school in sidoarjo. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(1).36-68.
- Pramisjayanti, D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Student Engagement Pada Siswa SMP X Kelas VIII Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 46–55.
- Rohmatul, M., & Jainudin, J. (2019). Peer Attachment dan Student Engagement pada Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 44–50. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.239>.
- Suciningtyas, Emilia. (2016). Hubungan antara self efficacy dengan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP PGRI 1 Kediri tahun pelajaran 2015/2016. (Skripsi). Universitas Nusantara PGRI. Di akses dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/11.1.01.01.0026.pdf.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. Department of Educational Research. University of Lancaster.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan
-

self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166-175.